

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi perbankan pada suatu perekonomian diperlukan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi negara karena sektor perbankan memegang peranan penting dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat (Khalifaturofi'ah, 2021). Indonesia menggunakan kerangka *Dual Banking System* atau Sistem Perbankan Ganda, yakni sistem bank konvensional yang berbasis bunga dan sistem bank syariah yang berbasis non-bunga (OJK, 2017a). Perbankan syariah memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi melalui aktivitas pengumpulan dana dari masyarakat serta menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat berdasarkan sistem syariah (IBI, 2016). Perbankan syariah didirikan salah satunya untuk menghindari praktik riba karena diharamkan dalam Islam. Sesuai dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 161 yang berbunyi:

وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Wa akhzihimur-ribā wa qad nuḥu 'an-hu wa aklihim amwālan-nāsi bil-bāṭil, wa a'tadnā lil-kāfirīna min-hum 'azāban alīmā

Artinya: "Dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih" (Kemenag, 2022a)

Saat ini sektor perbankan di Indonesia sedang mengalami pertumbuhan yang cukup baik (Anwar, 2019). Perkembangan Bank Umum Syariah (BUS) diawali dari terbentuknya bank syariah pertama di Indonesia, yakni Bank Muamalat Indonesia yang didirikan pada tahun 1991 dan memulai aktivitasnya pada Mei 1992. Pembentukan BUS semakin meningkat ditandai dengan penambahan jumlah BUS, hingga tahun 2020 terdapat total 14 bank syariah yang tercantum dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki minat untuk menyimpan dana maupun mengajukan pembiayaan di BUS. Perkembangan perbankan syariah meningkat dari tahun ke tahun memperlihatkan kinerja yang membaik (Syachreza & Mais, 2020).

Tabel 1.1
Pertumbuhan ROA, Total Aset, BOPO dan CAR Bank Umum Syariah di
Indonesia, 2016-2020

TAHUN	ROA (%)	TOTAL ASET (Miliar)	BOPO (%)	CAR (%)
2016	0.63	254.184	96.23	15.95
2017	0.63	288.027	94.91	17.91
2018	1.28	316.691	89.18	20.39
2019	1.73	350.364	84.45	20.59
2020	1.40	397.073	85.55	21.64

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2016-2020)

Perhitungan kinerja pada bank menjadi salah satu faktor penilaian yang dapat mempengaruhi daya saing antar bank (Muljawan et al., 2014). Syofyan (2003) memaparkan indikator yang paling tepat menggambarkan pengukuran kinerja adalah rasio profitabilitas karena dapat mengetahui tingkat pengembalian aset atas aktivitas yang dilakukan. Bagi perbankan ukuran rasio profitabilitas yang tepat adalah ROA karena memfokuskan kemampuan dalam mendapat pendapatan melalui aktivitas bank (Djumahir & Ratnawati, 2013). Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa ROA pada BUS di Indonesia periode 2016-2020 cenderung fluktuatif. Rasio ROA menurun pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penggunaan aset pada bank syariah kurang efisien akibat dampak adanya pandemi covid-19 yang menurunkan *Net Interest Margin (NIM)* dan meningkatkan risiko gagal bayar sehingga berdampak pada profitabilitas Bank (Sitanggang, 2020b).

Skala total aset yang dimiliki bank dapat menjadi salah satu penilaian kinerja perbankan. Perubahan kinerja sejalan dengan total aset bank, apabila kinerja bank meningkat maka diikuti oleh peningkatan total aset (Halkos & Salamouris, 2004). Berbanding terbalik pada Tabel 1.1, diketahui bahwa total aset BUS meningkat setiap tahunnya bahkan disaat nilai ROA BUS menurun pada tahun 2020. Hal ini dapat terjadi karena permintaan dari nasabah yang semakin besar dan pembiayaan ke sektor potensial yang terus meningkat. Perusahaan besar memiliki pengaruh lebih atas keadaan pasar, sehingga dapat mengatasi ekonomi yang kompetitif (Rachmawati & Pinem, 2015). Berbeda dari hasil penelitian Dong et al.,

(2020) mendapati total aset bank yang lebih besar memiliki lebih besar *moral hazard*, sehingga risiko kebangkrutan lebih besar.

Perbankan dapat menggunakan rasio BOPO untuk mengetahui tingkat efisiensi operasional. Melalui Tabel 1.1, tercantum bahwa rasio BOPO meningkat pada tahun 2020 mengindikasikan BUS kurang maksimal dalam kinerja operasionalnya diakibatkan adanya pandemi covid-19. Peningkatan nilai BOPO masih cenderung wajar namun perlu diperhatikan agar bank tidak mengalami kerugian (Wiratmini, 2020).

Kemampuan bank dalam mengelola modal yang dimiliki berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian Khalifaturafi'ah (2021) mendapati bahwa bank dengan nilai rasio modal yang tinggi dinantikan dapat memberi pertumbuhan kredit dan profitabilitas yang lebih tinggi. Kecukupan modal yang dimiliki perusahaan akan mengurangi modal dari luar, sehingga pengembalian lebih besar serta dapat mengurangi risiko investasi. Menurut Ben Naceur & Goaied (2008) menyatakan bahwa semakin besar rasio capital terhadap aset maka semakin rendah pembiayaan dari luar dan semakin tinggi profitabilitas. Hal ini berbanding terbalik dengan nilai rasio CAR pada Tabel 1.1 halaman 2 yang menunjukkan peningkatan setiap tahun bahkan saat ROA menurun di tahun 2020 (Sitanggang, 2022a).

Pada era digital yang mengubah sebagian besar kebiasaan masyarakat, menjadikan industri perbankan melakukan inovasi dalam produk dan layanannya secara cepat. Keberadaan *Financial Technology (Fintech)* yang mampu memanfaatkan berbagai inovasi teknologi membuka persaingan yang lebih kompetitif (Adapa, 2010). Kondisi ini menuntut manajemen bank untuk terus mengikuti perkembangan teknologi dengan mengadopsi pada produk dan layanan bank serta menerapkan strategi bisnis yang tepat untuk terus menjaga kinerja keuangannya. Penelitian Sullivan (2000) menjelaskan bahwa keberadaan *internet banking* memungkinkan bank untuk menghadirkan inovasi produk dan layanan serta meningkatkan akses kepada pelanggan baru. Inovasi tersebut berupa disrupsi yang dapat mengubah suatu sistem teknologi informasi dan komunikasi dengan menyuguhkan keluasaan akses, kecepatan, kenyamanan, biaya ekonomis, dan transparan menggantikan era ekonomi tradisional sehingga memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Pada penelitian Bekkhus (2016)

menyatakan peningkatan kinerja sebuah perusahaan dapat diwujudkan melalui adanya penggunaan teknologi digital secara cepat.

Melalui konferensi pers Bank Indonesia, disampaikan bahwa volume transaksi *digital banking* di Indonesia pada Desember 2020 meningkat mencapai 513.7 juta transaksi atau tumbuh 41.53% dan value transaksi *digital banking* sebesar Rp 2.774,5 triliun (Sahara, 2021). Peningkatan tersebut diperkuat dengan saat terjadi pandemi yang memaksa masyarakat untuk meminimalisir bertemu dengan banyak orang, sehingga keputusan menggunakan layanan *digital banking* pada aktivitas nasabah merupakan pilihan yang tepat. Berbagai peningkatan tersebut mendukung masterplan sektor jasa keuangan tahun 2021-2025 yang menyebutkan bahwa sektor jasa keuangan harus meningkatkan efisiensi, variasi produk dan layanan, serta layanan prima termasuk memanfaatkan teknologi (OJK, 2021). Pemerintah sebagai regulator mendukung pemanfaatan teknologi sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kinerja perbankan dengan menetapkan berbagai peraturan yang dikeluarkan Bank Indonesia ataupun Otoritas Jasa Keuangan. Potensi ekonomi digital yang besar di Indonesia akan menjadikan saluran distribusi digital semakin krusial dan akan menjadi salah satu sumber pertumbuhan perbankan (OJK, 2021).

Aktivitas intermediasi perbankan tidak terlepas dari kemampuan masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa, sehingga dapat menyimpan sebagian pendapatan di bank maupun mengajukan pembiayaan untuk berbagai kebutuhan (Anwar, 2019). Pertumbuhan ekonomi dihitung melalui pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sesuai untuk menggambarkan fenomena ini.



Gambar 1.1
Nilai PDB Konstan di Indonesia Periode 2016-2020
 Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016-2020

Pada Gambar 1.1 diketahui bahwa nilai PDB di Indonesia cenderung fluktuatif pada tahun 2016-2019, hingga tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kontraksi ekonomi pada tahun 2020 dipengaruhi karena melemahnya industri-industri yang terdampak akibat covid-19 termasuk industri transportasi dan pergudangan serta industri penyedia akomodasi dan makan-minum (Rosana, 2021). Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan permintaan pembiayaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas, sedangkan ketika pertumbuhan ekonomi menurun maka akan menurunkan tingkat pengembalian dan menurunnya penyaluran pembiayaan sehingga dapat menurunkan profitabilitas (Arif & Masdupi, 2020). Fluktuasi yang dihasilkan dari pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan.

Pada tahun 2016, telah diterbitkan PBI Nomor 18/40/PBI/2016 tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran dalam menunjang kegiatan jasa sistem pembayaran. Terjadi peningkatan layanan *e-banking* yang ditunjukkan melalui penggunaan saluran distribusi *Mobile Banking* dan *Automated Teller Machine (ATM)* pada tahun 2016. Hal ini terjadi akibat adanya terbitan SBI yang mengatur pemrosesan transaksi pembayaran salah satunya pada *e-banking*. Pada akhir tahun 2019 merupakan dimulainya krisis kesehatan di dunia yang dikenal dengan pandemi Covid-19. Keadaan tersebut memberikan dampak pada penurunan kegiatan perbankan karena masyarakat diberi batasan atas aktivitas di luar ruangan. Kondisi ini menurunkan profitabilitas bank dikarenakan meningkatnya risiko gagal bayar pada nasabah (Asworo, 2020).

Chalabi (2020) menemukan variabel yang signifikan terhadap ROA dan ROE yaitu *mobile banking (MB)*, *investment in computer software (ICT)*, *capitalization (CAR)*, dan efisiensi biaya (EBB). Pada penelitian Hernando & Nieto (2011) menunjukkan adopsi internet pada saluran distribusi bank memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank setelah satu tahun setengah, juga mengemukakan bahwa internet pada aktivitas bank digunakan sebagai transaksi komplementer alih-alih sebagai substitusi untuk transaksi pada kantor maupun ATM. Sejalan dengan penelitian Dinh et al. (2015) menunjukkan bahwa *internet banking* memiliki dampak pada profitabilitas bank yang diukur melalui rasio profitabilitas, pengeluaran operasional, dan pendapatan. Meskipun dampak yang dirasakan cenderung kecil dan memiliki jeda waktu tiga tahun untuk merasakannya. Berbeda dengan penelitian Arif & Masdupi (2020) menyatakan bahwa *internet banking* memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas diketahui bahwa pentingnya penilaian profitabilitas bagi bank di tengah kompetisi lembaga perbankan dan *fintech* yang semakin masif. Perbankan yang mulai bergerak membuka layanan dan produk melalui adopsi teknologi perlu diuji untuk diukur apakah mempengaruhi profitabilitas bank, sehingga kedepannya para praktisi dapat mengambil keputusan terkait investasi pengadaan layanan dan produk digital. Serta pengujian pada Ukuran Bank, BOPO, CAR, dan Pertumbuhan Ekonomi perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap Profitabilitas BUS.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang telah menguji pengaruh Layanan *E-Banking*, Ukuran Bank, BOPO, CAR, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas bank. Namun terdapat temuan yang berkesenjangan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian Hernando & Nieto (2011) menemukan adanya adopsi internet sebagai saluran distribusi memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank setelah satu setengah tahun awal diadakannya layanan melalui internet. Berbeda dengan Dinh et al. (2015) yang menemukan adanya pengaruh *internet banking* terhadap profitabilitas bank melalui peningkatan pendapatan aktivitas jasa dalam tiga tahun awal penggunaannya. Berbeda dengan hasil penelitian Al-Smadi (2011) yang melakukan penelitian pada 15 bank di Jordan

pada periode 2000-2010 menemukan bahwa *electronic banking* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank. Hal tersebut diakibatkan nasabah bank kala itu memilih saluran transaksi tradisional.

Pada penelitian Dong et al. (2020) yang membagi ukuran bank sesuai kepemilikan mendapati bahwa bank milik negara dan bank *joint-stock* lebih berpengaruh terhadap perbankan elektronik dibandingkan dengan bank swasta. Penelitian Sutarti et al. (2019) menyimpulkan bahwa ukuran bank berpengaruh terhadap kinerja bank, karena bank mampu mengurangi biaya diakibatkan adanya skala ekonomi. Sejalan dengan penelitian Arif & Masdupi (2020) menemukan bahwa ukuran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan di Indonesia. Sebaliknya terdapat perbedaan dalam penelitian Tambunan & Prabawani (2018) mendapati hasil tidak terdapat pengaruh ukuran bank terhadap kinerja. Hasil negatif signifikan juga ditemukan pada penelitian Ghose & Maji (2022) terhadap kinerja bank di India.

Pada penelitian (Syachreza & Mais, 2020) menemukan bahwa BOPO memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sejalan dengan penelitian Hakiim (2016) bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini mendukung teori bahwa BOPO seharusnya memiliki hubungan terbalik dengan ROA. Berlawanan dengan hasil penelitian (Yusuf, 2017) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara BOPO terhadap ROA.

Penelitian Arif & Masdupi (2020) menyimpulkan *capital* berpengaruh positif terhadap kinerja, besar kecilnya *capital* dapat mempengaruhi kinerja suatu bank. Memperkuat penelitian Ghose & Maji (2022) yang menemukan bahwa *capitalization* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan hasil penelitian Dewi (2018) menemukan hasil penelitian rasio CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Rasio CAR yang tinggi memaksa bank untuk memanfaatkan sumber daya dengan maksimal untuk meningkatkan produktivitas sehingga dapat meraih profitabilitas lebih banyak.

Melalui penelitian Ghose & Maji (2022) dan Arif & Masdupi (2020) didapatkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Pada dengan hasil penelitian (Riyanto & Asakdiyah, 2020) menemukan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini melengkapi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan sampel Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian terdahulu telah banyak menggunakan sampel bank konvensional baik dalam negeri maupun luar negeri. Sebagaimana dilakukan oleh Mustapha (2018); Del Gaudio et al. (2021); Hernando & Nieto (2011); Dinh et al. (2015); Chaarani & Abiad (2018) yang melakukan penelitian menggunakan bank komersial di masing-masing negara peneliti, sedangkan penelitian Sutarti et al. (2019); Arif & Masdupi (2020); Khalifaturafi'ah (2021); Setya et al. (2021) menggunakan sampel penelitian bank konvensional di Indonesia.

Berdasarkan berbagai temuan yang telah disimpulkan diatas, penelitian ini mengangkat *empirical gap* dari berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil berbeda dengan mengambil judul “Pengaruh Layanan *E-Banking*, Ukuran Bank, BOPO, CAR, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas BUS di Indonesia Periode 2016-2020”.

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel Layanan *E-Banking*, Ukuran Bank, BOPO, CAR, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas BUS di Indonesia periode 2016-2020 secara parsial dan simultan.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dengan tujuan membuktikan hipotesis. Tata cara penyaringan sampel berdasarkan *purposive sampling* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Data yang digunakan yakni data sekunder yang diambil dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laman resmi sampel bank, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel menggunakan alat statistik Eviews 12.

Penggunaan metode regresi data panel digunakan dalam penelitian ini untuk menguji data dari dua dimensi, yakni *time series* dimana data yang digunakan lebih dari satu periode dan *cross-section* dimana terdiri dari 11 Bank Syariah di Indonesia. Pengujian dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange

Multiplier untuk menentukan model terbaik. Selanjutnya untuk menguji hipotesis dilakukan Uji Parsial, Uji Simultan, dan Uji Koefisien Determinasi.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan tahapan pengujian yang telah dilakukan, secara parsial mendapati hasil bahwa Layanan *E-Banking*, Ukuran Bank, dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Pada rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Secara simultan, Layanan *E-Banking*, Ukuran Bank, BOPO, CAR, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

1.6 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Manajemen bank syariah: diharapkan dapat memperhatikan jumlah layanan *e-banking*, pengelolaan aset, efisiensi operasional, rasio kecukupan modal sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank dan menjadi pertimbangan investasi pada layanan *e-banking*.
2. Akademisi: untuk memberikan kontribusi yang mendukung teori berkaitan dengan profitabilitas dari adanya Layanan *E-Banking*, Ukuran Bank, BOPO, CAR, dan Pertumbuhan Ekonomi pada BUS sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk menelaah dan menggali lebih jauh.
3. Regulator: untuk memberikan kontribusi terkait peraturan berdasarkan hasil penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan untuk memberi gambaran awal penelitian.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan landasan teori, penelitian terdahulu, dan hubungan antar variabel.

Bab 3: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, populasi dan sampel, periode data penelitian, model empiris, deskripsi operasional variabel, teknik analisis, dan penjelasan uji hipotesis.

Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang deskripsi hasil penelitian melalui hasil uji statistik variabel penelitian dan pembahasannya serta penjelasan hasil pengujian hipotesis.

Bab 5: Simpulan dan Saran

Berisikan kesimpulan dan saran berdasarkan pengujian yang telah dilakukan.